

Konsep Pembaruan dalam Islam Perspektif Muhammad Abduh

Concept of Renewal in Islam Perspective Muhammad Abduh's

Mohamad Nur Wahyudi¹, Siti Zaenab²

¹Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

¹Email: wahyudimuhamadnur@gmail.com

²Email: sitizaenab.fuf@gmail.com

Abstrak: Sejarah kebangkitan dalam peradaban Islam bisa ditandai semenjak pada abad pertengahan, namun menjelang akhir abad pertengahan Islam justru mengalami kemunduran yang sangat signifikan. Kemunduran ini terjadi dikarenakan beberapa hal salah satunya yaitu dalam bidang agama, agama yang seharusnya memberikan nilai-nilai bagi pemeluknya justru dijadikan alat legitimasi bagi penguasa. Di samping itu Ulama' sebagai pemegang otoritas atau pemangku agama justru sering terlibat dalam gab persaingan antar madzhab sehingga memberikan dampak bagi pemeluknya yaitu sifat fanatisme madzhab, selain itu sifat jumud yang terjadi dalam kalangan umat Islam dalam hal ini juga ikut andil dalam membuat stigma Islam menjadi semakin mundur dan inilah segelintir gambaran dari realitas historis yang melingkupi kehidupan seorang Muhammad Abduh pada saat itu. Sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan metode library research ketokohan yang berarti mengkaji pemikiran tokoh tersebut dengan memberikan analisis kritis terhadap pemikirannya. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam beberapa hal gagasan Abduh dapat dikatakan masih relevan terutama mengenai sikap umat beragama yang sulit untuk terbuka dan cenderung menjustifikasi agama untuk kepentingan golongannya masing-masing.

Kata-kata kunci: Pembaruan dalam Islam; Pemikiran Islam; Muhammad Abduh

Abstract: The history of revival in Islamic civilization can be marked since the Middle Ages, but towards the end of the Middle Ages Islam experienced a very significant setback. This setback occurred due to several things, one of which was in the field of religion, the religion which was supposed to provide values for its adherents was used as a tool of legitimacy for the authorities. In addition, Ulama' as holders of authority or religious stakeholders are often involved in the competition between madhhabs so that it has an impact on their adherents, namely the fanaticism of madhhabs, besides the jumud nature that occurs among Muslims in this case also contributes to making the stigma of Islam become increasingly backward and these are a few pictures of the historical reality surrounding the life of a Muhammad Abduh at that time. Meanwhile, in this study, the author uses the Library Research method, which means examining the thoughts of the character by providing a critical analysis of his thoughts. The results of this study indicate that in some respects Abduh's ideas can be said to be still relevant, especially regarding the attitude of religious people who are difficult to open up and tend to justify religion for the interests of their respective groups.

Keywords: Renewal in Islam; Islamic thought; Muhammad Abduh's

Pendahuluan

Dalam sejarah perkembangan peradaban Islam terjadi beberapa periode pembagian seperti halnya yang dinyatakan oleh Harun Nasution. *Pertama*, periode Klasik yang dimulai pada tahun 650-1250M dimana periode ini juga disebut sebagai puncak kebangkitan dalam Islam. Dalam periode ini Harun Nasution membagi atau mengklasifikasi menjadi dua fase, fase pertama ditandai dengan suksesnya umat Islam dalam melakukan sebuah ekspansi dari seluruh penjuru dunia yang meliputi Afrika Utara sampai Spanyol di bagian Barat dan Persia sampai ke India Timur. Fase kedua ditandai dengan berkembang pesatnya kajian dalam ilmu pengetahuan baik yang bersifat umum maupun agama.

Kedua, periode Pertengahan atau bisa disebut sebagai periode kemunduran dalam Islam yang terjadi pada tahun 1250-1800M. Kemunduran Islam dalam hal ini ditandai oleh

sikap jumud para pemeluknya disamping itu dibarengi dengan sikap taqlid serta sikap fanatisme madzhab yang membabi buta, para pemangku agama yang seharusnya memberikan contoh bagi praktik keberagaman yang benar justru ikut andil dalam memberikan legitimasi praktik politik yang kotor yang didasarkan pada agama. *Ketiga*, periode Modern yang dimulai pada tahun 1800-sekarang dimana pada abad ini menurut para ahli sejarah merupakan kebangkitan dari umat Islam setelah kejadian yang menimpa Mesir berupa dominasi dunia Barat atas Mesir. Kemudian kejadian itu juga yang kini mengingatkan pada dunia Islam bahwa dunia Barat merupakan ancaman yang nyata, disamping itu tantangan yang lebih nyata ialah Barat kini telah mengalami kemajuan yang sangat pesat sehingga dunia Islam secara tidak langsung harus mengimbanginya (Harun Nasution, 1975, 12).

Dengan kemajuan dunia Barat yang semakin signifikan muncul inisiatif dari para tokoh pemikir Muslim untuk menjadikan Islam sebagai agama yang dapat selalu mengikuti perkembangan zaman, salah satunya adalah Muhammad Abduh. Muhammad Abduh sendiri merupakan pemikir Islam yang berasal dari Mesir yang pengaruhnya tidak diragukan lagi baik dalam dunia Islam maupun di dunia Barat. Ide pembaruan Muhammad Abduh sendiri berawal dari pengalaman hidup yang dilaluinya, umat Islam pada awal abad ke-19 sampai dengan pertengahan abad itu masih berada dalam keadaan jumud. Selain itu kefanatikan terhadap pemahaman keagamaan yang bercorak tradisional sudah melembaga dengan kuat. Umat Islam merasa sudah cukup dengan pemahaman keagamaan tradisional, dan adanya interpretasi baru dianggap sebagai sesuatu yang ganjil dan dianggap atau dinilai menyimpang dari ajaran agama Islam (Harun Nasution, 1985, 89).

Hal semacam ini sebenarnya sudah banyak di singgung oleh Muhammad Abduh dalam salah satu karyanya yaitu *Al-Islam Din Al-Ilm wa Al-Madaniah*. Di samping itu Muhammad Abduh menilai salah satu yang menyebabkan umat Islam mengalami kemunduran ialah teologi yang mereka anut yaitu teologi Jabariah yang bersifat tradisional. Menurut Abduh manusia hidup dengan akidahnya apabila pemahamannya terhadap akidah benar maka ia hidup dengan benar pula, namun sebaliknya jika pemahamannya terhadap akidah salah maka bisa dikatakan hidupnya salah pula (Muhammad Abduh, 1992, XI).

Dihadapkan dengan berbagai bentuk realitas yang semacam ini membuat Muhammad Abduh harus melakukan sesuatu perubahan atau pembaruan dalam cara berfikir umat Islam. Gerakan pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh sedikit banyak terilhami oleh kemajuan peradaban yang pernah dibawa oleh Napoleon dari Inggris. Kemudian Abduh memulai pembaharuannya dengan membawa teologi yang bercorak rasional, dan ia mencoba membersihkan khurafat dan menjadikan Islam sebagai agama yang dapat menjawab tantangan zaman. Oleh karena itu salah satu pendapatnya adalah pintu ijtihad masih terbuka dan akan terbuka sampai hari kiamat (Harun Nasution, 1987, 10).

Pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh sendiri sangat kompleks mulai dari bidang agama, sosial, politik, budaya hingga pada bidang pendidikan. Kontribusi Muhammad Abduh sendiri bisa dilihat salah satunya ketika ia menjabat sebagai rektor di Universitas al-Azhar dengan memasukkan kurikulum mata kuliah umum dan memodernisasi kampus tersebut seperti halnya Barat. Selain dalam bidang pendidikan Muhammad Abduh juga melakukan pembaruan dalam cara beragama umat Islam khususnya yang berada di Mesir, dalam hal ini Abduh berpendapat untuk menghilangkan sikap jumud yang menghinggapi umat muslim perlu adanya pemurniaan agama dan untuk menghindari sikap taqlid buta terhadap Ulama' maka seharusnya pintu ijtihad itu tidak ditutup (Mukti Ali, 1987, 39).

Itulah gambaran secara sekilas mengenai aspek-aspek pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh yang dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian lebih jauh berkaitan dengan pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, termasuk mengajukan analisis kritis untuk mengetahui relevansi dari pembaruan-

pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode *Library Research* atau yang secara umum dikenal sebagai metode yang dalam penelitiannya menekankan sumber-sumber yang bersifat kepustakaan. Secara garis besar dalam penelitian ini juga merujuk kepada dua sumber utama yaitu sumber primer dan sumber sekunder, sumber primer sendiri biasanya diambil dari karya orisinal dari seorang tokoh yang diteliti yakni Muhammad Abduh dengan karyanya yaitu *Risalah Tauhid* yang memuat konsep-konsep pembaruannya dalam Islam. Sedangkan sumber sekunder berasal dari karya-karya orang lain yang berbentuk buku maupun artikel yang memuat pembahasan yang hendak diteliti yang meliputi latar belakang kehidupan Muhammad Abduh, maupun konsep-konsep pembaruannya dalam Islam (Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, 1990, 27).

Selain itu penelitian ini juga bisa disebut sebagai penelitian atau studi tentang tokoh yang arah pembahasannya terbatas kepada latar belakang kehidupan seorang tokoh tersebut, pemikirannya beserta konteks maupun asal-muasal yang melatar belakangi pemikiran seorang tokoh tersebut (Nata, 2008, 30). Di samping itu penelitian dalam tulisan ini juga menggunakan metode analisis diskriptif beserta analisis kritis. Metode analisis diskriptif digunakan untuk menguraikan isi dari pemikiran seorang tokoh yakni Muhammad Abduh yang meliputi problem apa yang menjadikan Abduh melakukan pembaruan dalam Islam, sedangkan analisis kritis dimaksudkan untuk mengetahui relevansi dari pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh.

Hasil dan Pembahasan

Latar Belakang Muhammad Abduh

Muhammad Abduh banyak dikenal oleh kalangan sebagai seorang pemikir Muslim, teolog, dan pembaru dalam Islam di Mesir yang hidup di akhir abad ke 19 dan awal abad ke-20. Abduh lahir pada tahun 1845 namun ada juga yang mengatakan bahwa ia lahir sebelum tahun itu di sekitar tahun 1845, di desa Mahillah (Mesir) dan wafat pada tahun 1905. Latar belakang yang menyebabkan perbedaan pendapat mengenai tempat dan tanggal lahir Muhammad Abduh timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali (1805-1849). Ayah dari Muhammad Abduh bernama Abduh Ibnu Hasan Khairillah yang mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa turki sedangkan ibunya mempunyai keturunan dengan Umar bin Khattab khalifah kedua (khulafaurrasyidin) (M. Yusran Asmuni, 1996, 78).

Kemudian ayah dari Muhammad Abduh yaitu Abduh Hasan khairullah kawin dengan ibu Muhammad Abduh sewaktu mereka berdua masih merantau dari desa ke desa yang pada akhirnya mereka menetap di Mahallah Nasr, dan ketika itu Muhammad Abduh masih bayi. Muhammad Abduh lahir dan dibesarkan di kampung halamannya yaitu di Mesir dan di didik langsung oleh kedua orang tuanya yang tidak pernah merasakan dunia pendidikan, namun meskipun begitu kedua orang tuanya merupakan seseorang yang memiliki pendirian yang teguh terhadap agama. Kemudian Muhammad Abduh oleh kedua orang tuanya disuruh belajar menulis, membaca, sekaligus menghafal al-Qur'an. Setelah mahir dalam membaca dan menulis al-Qur'an Abduh diserahkan kepada salah satu guru untuk dilatih menghafal Al-Qur'an, dan Abduh dapat menghafalnya hanya dalam masa dua tahun. Selanjutnya Abduh dikirim ke Tanta untuk belajar agama di Mesjid Syekh Ahmad di tahun 1862, setelah dua tahun belajar bahasa arab, nahwu shorf, fiqh dan lain sebagainya ia merasa tidak mengerti apa-apa. Tentang pengalaman tersebut Muhammad Abduh kemudian mengatakan bahwa satu setengah tahun saya belajar di Masjid Syekh Ahmad dengan tidak mengerti apapun. Hal ini tentunya dikarenakan faktor metode yang digunakan masih menggunakan metode yang lama seperti guru-gurunya mulai mengajak kita untuk menghafal istilah-istilah tentang shorf atau fiqh yang tidak kita ketahui artinya. Guru-

gurunya pun tidak menghiraukan apakah kita paham atau tidak mengenai istilah-istilah tersebut. Metode yang dipakai ketika itu ialah metode menghafal luar kepala, dan pengaruh dari metode ini masih terdapat dalam zaman kita sekarang terutama di sekolah-sekolah agama (Abdul Sani, 1998, 49).

Berangkat dari ketidakpuasan dengan metode luar kepala ini, Muhammad Abduh akhirnya memutuskan untuk lari dan meninggalkan pelajarannya di Tanta, Abduh pergi dan bersembunyi di rumah salah satu pamannya tetapi setelah tiga bulan disana Abduh dipaksa untuk kembali pergi ke Tanta. Namun Abduh memiliki keyakinan bahwa belajar itu tidak akan membawa hasil baginya dan akhirnya ia pun kembali ke kampungnya dan berniat akan bekerja sebagai petani pada tahun 1865. Pada usianya yang ke 16 tahun Abduh memutuskan untuk menikah dan menjadi seorang petani di kampungnya, namun kedua orang tuanya tidak menghendaki Abduh untuk menjadi seorang petani dan memaksa Abduh agar kembali belajar di Tanta, setelah Abduh pergi ke Tanta justru dia tidak belajar ke tempat itu lagi melainkan bersembunyi lagi di rumah salah satu pamannya. Dan dari sinilah Abduh bertemu dengan seorang yang dapat merubah jalan riwayat hidupnya yaitu Syekh Darwisy khadr (paman dari ayah Muhammad Abduh). Latar belakang Syekh Darwisy sendiri merupakan seseorang yang telah lama pergi merantau ke luar Mesir dan belajar agama islam dan tasawuf terutama *thariqat syadzili* di Libia dan Tripoli, berkat bimbingan dari pamannya akhirnya Abduh mau meneruskan pelajarannya ke Tanta (Abbas, 2014, 53).

Setelah menyelesaikan masa belajarnya di Tanta, Abduh melanjutkan studinya di Al-Azhar pada tahun 1866 yang bertepatan dengan kunjungan yang dilakukan oleh Jamaluddin Al-Afghani sebelum menuju ke Istanbul dan dari sinilah pertama kalinya Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani. Selama studinya di al-Azhar Abduh banyak kenal dengan dosen-dosen yang hebat seperti Syaikh Hasan ath-Thawi yang mengajarkan kitab-kitab filsafat karangan Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles dan lain-sebagainya. Padahal kitab-kitab tersebut tidak diajarkan di Universitas al-Azhar pada saat itu. Pada tahun 1871 al-Afghani datang kembali ke Mesir untuk menetap sekaligus mengajar di al-Azhar dan Abduh merupakan muridnya yang paling setia, dibawah bimbingan al-Afghani abduh banyak belajar filsafat darinya. Semenjak pertemuannya dengan al-Afghani yang semakin intens menyebabkan Abduh banyak berdiskusi dengan al-Afghani, dan dari diskusi tersebut Abduh tuangkan dalam bentuk tulisan maupun karangan harian di *al-Ahram* yang pada waktu itu baru saja didirikan. Selain itu karangan-karangan Abduh yang lainya adalah *Risalah al-'aridat* (1837), *Hasyiah Syarah al-jalal Diwani Lil 'Aqaid adh-Adhudhiyah* (komentar terhadap penjelasan al-Dawani terhadap akidah-akidah yang meleset), tafsir *Al-Quran al-Karim* juz 'Ammah dan Tafsir *al-Manar* (Munawir Sjadzali, 1990, 120). Pada tahun 1877 Muhammad Abduh telah menyelesaikan studinya di al-Azhar dan mendapat gelar sebagai alim, setelah itu Abduh mulai mengajar pertama kalinya di al-Azhar kemudian di Dar al-Ulum dan juga dirumahnya sendiri. Di al-Azhar Abduh mengajarkan konsep ahklak karangan dari Ibn Miskawaih, Mukaddimah Ibn Khaldun, dan sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab di tahun 1857.

Pada tahun 1879 al-Afghani di usir dari Mesir karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Tawfik, dikarenakan Muhammad Abduh merupakan murid setia dari al-Afghani sehingga menjadikan Abduh juga di tuduh ikut campur dalam soal ini dan pada akhirnya Abduh dibuang keluar kota Kairo. Tetapi setelah setahun kemudian di tahun 1880 M, Abduh dibolehkan kembali ke ibu kota dan kemudian diangkat menjadi redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir yang bernama *al-Waqa'il Mishiriya* dan dibantu oleh Sa'ad Zaglul Pasya. Dengan majalah ini Muhammad Abduh mendapat kesempatan yang lebih luas untuk menyampaikan ide-idenya melalui artikel-artikelnya yang hangat dan tinggi nilainya tentang ilmu agama, filsafat, kesususasteraan, dan lain-lain. Ia juga mempunyai kesempatan untuk mengadakan kritikan terhadap pemerintah tentang nasib rakyat, pendidikan, dan pengajaran di Mesir (Supriadi, 2017, 37).

Namun pada tahun 1882 Abduh kembali di usir dan dikeluarkan dari Mesir oleh

pemerintah dengan tuduhan terlibat aksi pemberontakan yang dilakukan oleh Urabi Pasha. Dalam pembuangannya Abduh memilih untuk tinggal di Syiria (Beirut), dan disini ia mendapat kesempatan untuk mengajar di perguruan tinggi Sultaniah yang kurang lebih satu tahun lamanya. Pada tahun 1884 abduh pergi ke Paris dikarenakan mendapatkan panggilan dari gurunya yaitu Sayid Jamaluddin al-Afghani, dari pertemuannya dengan gurunya mereka sepakat untuk menyusun gerakan yang bernama *al-Urwatul Wutsqa*, suatu gerakan kesadaran umat Islam sedunia. Untuk mencapai gerakan tujuan itu diterbitkanlah sebuah majalah *al-Urwatul Wutsqa* perdana yang pertama kali terbit pada 5 Jumadil Ula 1301 H atau 13 Maret 1884 M. Tujuan utama penerbitan majalah ini adalah untuk menentang penjajah terutama Inggris. Melalui majalah itulah ditiupkan suara keinsyafan ke seluruh dunia Islam supaya mereka bangkit dari tidurnya. Gerakan ini dengan cepat menggema di seluruh dunia Islam dan terlihat pengaruhnya di kalangan umat Islam, maka dalam waktu yang singkat kaum Imperialis menjadi cemas dan gempar, namun pada tahun 1884 Inggris, Belanda, dan Prancis telah sepakat untuk melarang penerbitan majalah tersebut (Ningsih, 2021, 91).

Meskipun Abduh menjadi salah satu murid Jamaluddin al-Afghani yang setia, namun konsep pembaruan Islam yang dilakukan keduanya sangatlah berbeda. Kalau gurunya menganggap tirani dan penjajah sebagai musuh utama, bagi Muhammad Abduh jalan politik saja tidak akan menyelesaikan masalah umat Islam. Menurut Abduh jalan politik harus di sempurnakan dengan perbaikan pendidikan, hal ini mengingat bahwa umat Islam tidak saja menghadapi masalah keterjajahan, tetapi juga masalah keterbelakangan dan kemiskinan. Konsep pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh salah satunya adalah melalui pendidikan, arah konsentrasinya lebih memerhatikan aspek-aspek ilmu pengetahuan dengan cenderung pada pendekatan al-Quran (Abdullah & Sakti, 2021, 8).

Kemunduran Peradaban Islam Menurut Muhammad Abduh

Secara garis besar Muhammad Abduh menilai adanya kemunduran dalam peradaban umat Islam dikarenakan dua faktor utama. *Pertama* ketidakmampuan umat Islam mengimbangi perkembangan peradaban Barat sehingga memunculkan hegemoni bagi peradaban Islam. *Kedua*, sikap *jumud* dan *taqlid* kepada Ulama' atau Syekh, dari kedua faktor inilah menurut Abduh yang harus segera dibenahi demi kemajuan dalam peradaban Islam (Rz. Ricky Satria Wiranata, 2019, 122).

Makna *Jumud* sendiri bisa diartikulasikan sebagai pemahaman yang bersifat statis, dan tidak mau menerima suatu perubahan dan cenderung kaku, mereka hanya mau berpegang kepada tradisi-tradisi lama. Sedangkan menurut Muhammad Abduh tradisi yang mereka pegang tersebut tidak secara keseluruhan berasal dari tradisi Islam yakni Arab, melainkan tradisi tersebut sudah tercampur oleh tradisi-tradisi yang tidak berasal dari Islam itu sendiri. Tradisi tersebut diantaranya ialah memuja-muja secara berlebihan terhadap syekh atau wali dibarengi dengan sikap *taqlid* kepada Ulama' dan percaya secara totalitas kepada *qada'* dan *qadar* sehingga akal mereka tidak berjalan. Disamping itu pemerintah pada saat itu secara sengaja membuat rakyat mereka menjadi bodoh, sehingga mereka dapat melanggengkan kekuasaan mereka dan rakyat dapat dengan gampang diatur oleh mereka. Dengan demikian dapat dikatakan yang menjadikan umat muslim pada saat itu terbelakang ialah tidak berfungsinya akal mereka dikarekan doktrin-doktrin Ulama' maupun kepercayaan mereka kepada seorang syekh secara berlebihan. Dari situ Muhammad Abduh beranggapan bahwa itu semua adalah *bid'ah* seperti halnya yang di ungkapkan oleh pendahulunya yaitu Muhammad bin Abdul Wahab dan Jamaluddin al-Afghani, dan akhirnya Muhammad Abduh menyerukan kepada umat Islam untuk kembali kepada al-Qur'an (Akhmad Taufik, 2005, 48).

Pembaruan dalam Islam Menurut Muhammad Abduh

Pembaruan yang dilakukan oleh para pemikir Islam pada dasarnya memiliki

sejarahnya masing-masing, setiap pemikir Islam mendasarkan pembaruannya tentu didasarkan pada problem yang terjadi pada saat itu. Disamping mereka melihat faktor-faktor yang menyebabkan kemunduran dalam dunia Muslim mereka juga memiliki karakteristik maupun coraknya sendiri dalam melihat problem tersebut. Begitu pula dengan Muhammad Abduh yang memiliki karakteristik sendiri dalam melakukan pembaruan-pembaruan dalam dunia Muslim. Menurut Harun Nasution menunjukkan bahwa teologi Muhammad Abduh bercorak rasional dekat kepada teologi Mu'tazilah, teologi rasional yang dianut oleh Abduh ini didasarkan pada pandangannya bahwa umat Muslim pada waktu ini cenderung bersifat *taqlid* semata maka dari itu Abduh ingin menumbuhkan sikap rasional dalam cara mereka beragama (Harun Nasution, 1992, 80). Adapun konsep-konsep pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh meliputi beberapa aspek.

1. *Mengikis Sikap Jumud*

Menurut Muhammad Abduh penyebab kemunduran umat Islam pada akhir abad pertengahan adalah sikap jumud. Jumud sendiri dapat diartikan sebagai sikap statis dan berpegang teguh terhadap suatu adat. Dikarenakan dipengaruhi oleh sikap jumud ini umat Islam tidak menghendaki suatu perubahan dan tidak mau menerima perubahan. Timbulnya sikap jumud sendiri berawal dari suatu tradisi orang-orang non-Islam yang kedalam tradisi Islam dengan membawa adat istiadat dan paham-paham animistik. Kelompok ini besar pengaruhnya terhadap umat Islam yang mereka perintah. Disamping itu, raja-raja dari Dinasti Mamluk menghindari ilmu pengetahuan, dikarenakan ilmu pengetahuan akan membuka mata rakyat yang dikhawatirkan akan memberontak. Raja dengan sengaja membuat mereka bodoh dan tidak mengerti, lebih daripada itu mereka sengaja membentuk masyarakat dalam suatu keadaan yang statis. Seperti pemujaan terhadap syaikh dan wali secara berlebihan, kepatuhan membuta kepada Ulama', tawakkal serta penyerahan secara totalitas terhadap takdir.

Mengadapi masyarakat yang keadaannya seperti ini, Muhammad Abduh berangkat dengan ide kembali kepada nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis sebagaimana ide pemurniaannya Abdul Wahab. Di samping itu ia berpendapat perlunya memfungsikan akal secara optimal guna mengkaji ulang pemahaman terhadap ajaran-ajaran Islam, sehingga sesuai dengan perkembangan zaman modern. Hasil dari reinterpretasi tersebut selanjutnya harus disosialisasikan melalui pendidikan (Ris'an Rusli, 2014, 104).

2. *Pintu Ijtihad Tidak Tertutup*

Muhammad Abduh pada mulanya bermadzhab Maliki namun sebaliknya ketika Abduh berada di al-Azhar dengan secara keseluruhan Abduh mempelajari madzhab Hanafi, dan disamping itu Abduh secara sadar mengakui bahwa ia menghargai semua madzhab tetapi ia tidak mau terikat pada salah satu madzhab tertentu. Madzhab menurut Muhammad Abduh adalah suatu jalan yang ditempuh Ulama' masa lalu dalam memahami al-Qur'an dan Hadis, dengan begitu mengikuti suatu madzhab berarti mengikuti para imam dalam berpegang teguh pada dua sumber al-Qur'an dan Hadis. Sedangkan menurut Muhammad Abduh menjadikan atau mengabsolutkan suatu pendapat dari imam adalah bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam sejarah pemikiran Islam sebagaimana maksud dari ijtihad merupakan bentuk kesepakatan dari para Ulama' dalam menggali sebuah hukum yang didasarkan pada dalil-dalil agama, ijtihad dalam arti inilah yang kemudian banyak digunakan. Sedangkan secara garis besar sebagaimana pendapat dari Ibn Taimiyah ijtihad digunakan pula pada aspek-aspek selain agama atau fiqih, kaum sufi adalah mujtahid dalam masalah kepatuhan dan kesederhanaan, ahli dalam bidang tata Negara adalah mujtahid dalam bidangnya masing-masing (Mukti Ali, 1987, 38).

3. *Pembaruan Dalam Bidang Pendidikan.*

Jika melihat aktivitas Muhammad Abduh tampak bahwa ia telah banyak mencurahkan

perhatiannya pada aspek pendidikan daripada aspek-aspek lain. Semasa pulang dari pengasingannya ia ingin menjadi tenaga pengajar, tetapi penguasa menghendaki lain dan ia dituntut untuk menjadi Hakim. Ketika menjadi Hakim keputusan-keputusannya cenderung bersifat mendidik rakyat agar masyarakat secara umum tercerahkan. Demikian juga ketika ia menjabat sebagai Majlis Syura', keputusan-keputusannya bertujuan untuk mendidik rakyat. Dari sini akan diketahui bahwa Muhammad Abduh bukan seseorang yang revolusioner yang mengadakan pembaharuan dalam waktu yang singkat, tetapi seseorang pendidik yang membawa pembaharuan melalui pendidikan yang memakan waktu yang panjang. Ide pembaharuan lainnya dalam pendidikan ialah merombak system dualism pendidikan. Menurutnya disekolah-sekolah umum harus diajarkan agama, sedangkan dalam sekolah-sekolah agama harus diajarkan ilmu pengetahuan modern. Ia ingin membawa ilmu-ilmu modern yang sedang berkembang di Eropa ke dalam al-Azhar (Suwahyu, 2022, 4).

Dengan demikian corak pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh dalam dunia pendidikan lebih cenderung mengintegrasikan antara ilmu umum dengan ilmu agama. Menurut Abduh pendidikan bukan hanya mempertajam sapek kognitif yakni akal, melainkan juga dapat menyelaraskan dengan aspek moral dan sejalan dengan nilai-nilai yang berlaku dalam agama. Dengan begitu harapan Abduh ialah umat Islam dapat berfikir secara seimbang antara kognitif dan afektif, tujuannya ialah agar umat Islam memiliki kemampuan untuk menentukan sikap mereka dalam beragama sehingga dapat terhindar dari sikap *taqlid* kepada Ulama dan jumud. Dua hal inilah yang ditekankan oleh Muhammad Abduh ketika menjadi tenaga pengajar di Universitas al-Azhar pada waktu itu (Amrullah & Setiawati, 2021, 43).

4. *Pembaruan Dalam Bidang Politik*

Dalam bidang politik Muhammad Abduh berpendapat bahwa kekuasaan suatu Negara harus dibatasi oleh konstitusi. Pemerintah wajib bersikap adil terhadap rakyat begitu pula sebaliknya terhadap pemerintah yang adil rakyat harus setia dan patuh. Muhammad Abduh sendiri menghendaki kehidupan politik yang demokratis yang didasarkan atas musyawarah. Ketika Muhammad Abduh menjabat sebagai Majlis Syura' pada tahun 1899, usaha-usahanya bekerja sama dengan pemerintah berjalan dengan harmonis dan kedua lembaga tersebut dinilai telah berhasil menyakinkan bahwa dirinya sebagai dari kepentingan rakyat. Menurut Abduh kepala Negara adalah manusia biasa yang mempunyai nafsu ia dapat berbuat salah dengan melakukan suatu tindakan yang menyalahi hukum Negara maupun hukum agama, maka dari itu untuk meluruskan dari kesalahan tersebut diperlukan kesadaran beserta keberanian dari rakyat yang berfungsi sebagai bentuk control terhadap kepala Negara. Ide ini secara tidak langsung menggambarkan bahwa Muhammad Abduh ingin menanamkan nilai-nilai demokratis di Mesir, kemudian dengan sikap demokratis ini Abduh berharap akan melahirkan kebebasan berfikir dan bertindak dan menumbuhkan sikap dinamis yang berlanjut kepada kemajuan (Antony Black, 2006, 56).

Kritik terhadap Pembaruan Islam Muhammad Abduh

Pembaruan dalam Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh secara tidak langsung memberikan pengaruh sekaligus kontribusi kemajuan dalam dunia Islam khususnya dalam bidang pendidikan, tepatnya ketika Muhammad Abduh diberikan amanah untuk menjadi rektor di Universitas al-Azhar. Banyak pembaruan dalam bidang pendidikan yang Abduh lakukan terutama menyangkut masalah metode dalam pengajaran, selain itu yang tidak kalah penting ialah Abduh berhasil menghilangkan stigma determinisme pemisahan antara ilmu agama dengan ilmu umum di Universitas al-Azhar tersebut (Muqoyyidin, 2016, 29).

Pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dalam bidang pendidikan secara umum bisa digambarkan sebagai kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan dalam dunia Islam.

Namun bagaimana dengan pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Abduh selain dalam bidang pendidikan seperti mengikis sifat *jumud* dan *taqlid* dikalangan umat Islam, terbukanya pintu ijtihad. Kedua point ini menurut penulis sangat penting untuk dibahas lebih mendalam terlepas dari pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dalam bidang politik, dikarenakan Abduh sendiri dalam beberapa tulisannya menyatakan bahwa ia lebih suka melakukan pembaruan atau terlibat dalam dunia pendidikan dan dunia Islam daripada terlibat maupun berkecimpug dalam dunia politik, hal inilah yang menjadikan batas pemisah antara Abduh dengan gurunya yaitu Jamaluddin al-Afghani yang cenderung melakukan pembaruan melalui jalur politik dengan partai yang ia dirikan yaitu Pan-Islamisme (Usman, 2022, 75).

Menurut Muhammad Abduh yang menjadikan faktor utama kemunduran dalam peradaban Islam khususnya yang ada di Mesir ialah sikap *jumud* dan sikap *taqlid* buta terhadap Ulama' sehingga mereka tidak memiliki kesadaran berfikir, mereka hanya menuruti apa yang di fatwakan oleh para Ulama' pada zaman itu maka menurut Abduh pintu Ijtihad haruslah di buka kembali. Secara garis besar gagasan Abduh ini lebih dekat kepada rasionalisme dalam ranah beragama dengan memfungsikan akal sebagai letak dalam beragama. Secara sekilas gagasan Abduh ini terlihat cukup signifikan untuk mengatasi keterbelakangan yang terjadi dalam umat Islam, dan faktor yang menjadi penyebab juga benar seperti halnya yang disampaikan oleh Abduh yaitu sifat *taqlid* dan kefanatikan mereka terhadap otoritas pemegang agama dalam hal ini Imam madzhab tertentu. Namun yang menjadi masalah disini ialah tidak secara keseluruhan umat Islam memiliki logika berfikir maupun akal serta kemampuan untuk menentukan kaidah yang harus dijalankan dalam beragama. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya bahwa setiap manusia memiliki tingkatan-tingkatan akal dan kemampuan dalam menentukan sebuah tindakannya termasuk dalam menentukan kaidah atau sumber hukum yang dijadikan pegangan dalam beribadah. Jadi tidak semerta-merta orang awam yang tidak memiliki *basic* atau kemampuan dalam menafsirkan maupun berijtihad ikut andil dalam merumuskan suatu hukum, jelas hal itu adalah tugas dari para Mujtahid (Saeful Anwar, 2007, 45).

Menyikapi pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, Sayyid Utsman yang dikenal oleh sejumlah kalangan sebagai seorang mufti dan penasihat pemerintahan dalam sejumlah karyanya banyak memberikan ulasan maupun kritik terhadap pembaruan dalam Islam semenjak abad ke-20, terutama pembaruan yang dilakukan oleh tiga tokoh dalam Islam yang meliputi Jamaluddin al-Afgani, Rasyid Ridha dan Muhammad Abduh. Namun dari kedelapan karya Sayyid Ustman tersebut banyak yang menyinggung pembaruan-pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, dikarenakan menurut Sayyid Utsman pemahaman Abduh terhadap terbukanya pintu ijtihad dan semua orang bisa menafsirkan al-Qur'an sudah melampaui batas dan bahkan sesat. Sayyid Ustman dalam hal ini menyatakan bahwa pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh sudah menyalahi aturan maupun ketentuan para Ulama' sebelumnya. Terlebih menyangkut dalam masalah menafsirkan al-Qur'an dan melakukan sebuah ijtihad dan penggalian masalah hukum, dan dari hukum tersebut dijadikan sebuah landasan dalam beribadah. Menurut Sayyid Ustman semua itu tidak bisa dilakukan oleh semua orang, ditambah lagi secara teknis dalam masalah menafsirkan al-Qur'an beserta penggalian hukum memerlukan syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi apabila ingin menjadi seorang mujtahid. Dengan berpegang teguh pada para Ulama' sebelumnya Sayyid Ustman menjelaskan bahwa pada umumnya dalam tradisi Islam terdapat seseorang yang memang bertugas membuat hukum dan ada pula yang diperintahkan mengikuti saja dikarenakan ketidakmampuannya dalam membuat hukum sendiri (Noupal, 2013, 5).

Simpulan

Muhammad Abduh merupakan salah satu tokoh pembaru dalam Islam abad ke-20,

selain Abduh ada pula nama pembaru Islam di abad ke-20 ini seperti Jamaluddin al-Afghani dan Rasyid Ridha. Namun dari ketiga pembaru Islam tersebut memiliki *concern* atau misi pembaruan yang jelas berbeda satu dengan yang lainnya, perbedaan ini nampak seperti halnya pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dengan gurunya yaitu al-Afghani. Muhammad Abduh lebih kepada membangunkan kesadaran umat Islam dengan memerangi penyakit yang ada dalam umat muslim seperti *sikap jumud*, paham *qada'* dan *qadhar* secara berlebihan, serta *sikap taqlid* yang membabi buta kepada Ulama yang menyebabkan kefanatikan dalam beragama. Dan tentunya semua itu dilakukan oleh Abduh pertama kali melalui bidang pendidikan dengan cara menghilangkan determinisme maupun pemisahan antara bidang ilmu agama dengan ilmu umum, dan hal ini justru berbeda dengan al-Afghani yang memilih pembaruannya melalui jalur politik dengan mendirikan pan-Islamisme.

Adapun pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh meliputi beberapa hal. *Pertama*, Abduh menilai yang menjadikan Islam mundur atau tertinggal ialah sikap *jumud*, sikap *taqlid* buta dan terlalu percaya kepada *qada'* dan *qadhar* secara berlebihan. Dengan demikian Abduh berupaya menghilangkan sikap-sikap yang di anut oleh masyarakat Mesir pada saat itu. *Kedua*, menurut Abduh faktor kedua yang menjadikan Islam mundur saat itu ialah sikap tertutup mereka yang tidak mau menerima suatu perubahan dalam menafsirkan suatu ayat, sehingga mereka cenderung kaku dengan demikian menjadikan agama menjadi statis dan tidak relevan dengan perkembangan. Maka dari itu, Abduh mungulkan bahwa sebaiknya pintu ijtihad tidak ditutup, dengan tidak ditutupnya pintu ijtihad ini Abduh berharap bahwa Islam bisa menjadi agama yang dinamis yang dapat mengikuti perkembangan zaman. *Ketiga* dalam bidang pendidikan, hal ini beliau lakukan ketika beliau menjabat sebagai rektor di Universitas al-Azhar. Bagi Abduh tidak ada bedanya antara ilmu umum maupun ilmu agama, yang terpenting kedua cabang pengetahuan tersebut dapat besinergi satu sama lain. Dengan begitu Muhammad Abduh ingin menghapuskan sekat pembeda antara kedua cabang ilmu tersebut, dengan cara memasukkan kajian keagamaan pada bidang ilmu umum dan sebaliknya memasukkan ilmu umum kepada bidang agama. *Keempat* bidang politik, sebenarnya Abduh tidak begitu tertarik untuk melakukan pembaruan dalam bidang politik dibandingkan dengan bidang pendidikan. Dengan begitu pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dalam bidang politik terbatas pada perannya selama menjabat dalam Majelis Syura' pada saat itu.

Namun demikian dari beberapa aspek pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak berjalan semulus yang dibayangkan, pembaruan yang dilakukan oleh Abduh juga mendapat kritikan pertama kalinya yang berasal dari seorang mufti yaitu Sayyed Utsman. Meskipun kritik tersebut sebenarnya didasarkan kepada formalitas status dari Sayyed Utsman sebagai seseorang pemegang otoritas para Ulama madzhab sekaligus mufti. Beliau mengkritik pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dibagian terbuka kembali pintu Ijtihad, bagi Sayyed Utsman hal ini tentunya jelas menyalahi ketentuan apa yang telah ditetapkan oleh para Ulama' madzhab. Menurut Sayyed Utsman tidak secara keseluruhan umat Islam menguasai ilmu dalam menafsirkan al-Qur'an dan untuk menjadi seorang mujtahid (orang yang menggali sumber hukum Islam) ada syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi, maka tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut.

Daftar Pustaka

- Abbas, Nurlaelah. (2014). Mummad Abduh : Konsep Rasionalisme Dalam Islam. *Jurnal Dakwah Tabligh*, 15 (1), 53.
- Abdul Sani. (1998). *Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah, Teuku dan Sakti, T. A. (2021). Teologi Rasional: Pemikiran Muhammad Abduh. *Riwayat: Educational Journal of History and Humanities*, 1 (2), 8.

- Akhmad Taufik. (2005). *Sejarah Pemikiran dan Tokoh Modernisme Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Amrullah, Nurun Iman Hima dan Setiawati, Yanti Hasbian (2021). Pemikiran Muhammad Abduh Tentang Pembaruan Pendidikan. *Jurnal Fakultas Ilmu Keislaman*, 2 (1), 11.
- Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Antony Black. (2006). *Pemikiran politik Islam: Dari Masa Nabi Hingga Masa Kini*. Jakarta: Serambi.
- Harun Nasution. (1975). *Pembaharuan dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Harun Nasution. (1985). *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press.
- Harun Nasution. (1987). *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: UI Press.
- Harun Nasution. (1992). *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- M. Yusran Asmuni. (1996). *Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Abduh. (1992). *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Mukti Ali. (1987). *Ijtihad Dalam Pandangan Muhammad Abduh, Ahmad Dakhlani, dan Muhammad Iqba*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Munawir Sjadzali. (1990). *Islam dan tata tata negara ajaran, sejarah dan pemikiran*. Jakarta: UI Press.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. (2016). Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Jurnal Pendidikan Islam*, 28 (2), 287.
- Nata, Abuddin. (2008). *Metodologi studi Islam* (Edisi revisi). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Ningsih, Ayu. (2021). Pembaharuan Pendidikan Islam (Studi Pemikiran Muhammad Abduh Dan Rasyid Ridha). *Jurnal Penelitian Agama*, 22 (1), 87–101.
- Noupal, Muhammad. (2014). Kritik Sayyid Utsman bin Yahya Terhadap Gerakan Pembaruan Islam: Studi Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia. *Jurnal Intizar Raden Fatah*. 20 (1), 11.
- Ris'an Rusli. (2014). *Pembaharuan Pemikiran Modern dalam Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Ricky Satria Wiranata. (2019). Konsep Pemikiran Pembaharuan Muhammad Abduh dan Relevansinya dalam Manajemen Pendidikan Islam Di Era Kontemporer (Kajian Filosofis Historis). *AL-FAHIM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*. 1 (1), 113–133.
- Saeful Anwar. (2007). *Filsafat Ilmu Al-Ghazali: Dimensi Ontologi dan Aksiologi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Supriadi, S. (2017). Konsep Pembaruan Sistem Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh. *Kordinat: Jurnal Komunikasi antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15 (1), 31–60.
- Suwahyu, Irwansyah. (2022). Telaah Terhadap Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam Muhammad Abduh. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (1), 1.
- Usman, Iskandar. (2022). Muhammad Abduh dan Pemikiran Pembaharuannya. *Jurnal Pemikiran Islam*, 2 (1), 70.